

MENGKALI DIALEKTIKA MAKNA ASBABUN NUZUL DALAM TEKS DAN REALITAS SOSIAL HISTORIS

Helmi Halimatul Udhmah

Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia, helmihalimatuludmah@ptiq.ac.id

Abstrak

Artikel ini membahas pentingnya memahami konsep asbabun nuzul dalam ilmu tafsir, khususnya dalam kaitannya dengan pemahaman teks Al-Qur'an dalam konteks sosial-historis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dua perspektif utama tentang asbabun nuzul, yaitu mikro dan makro, serta bagaimana kedua pendekatan ini mempengaruhi pemahaman kita terhadap wahyu Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi literatur dan analisis tafsir terhadap teks-teks klasik dan kontemporer, serta riwayat hadis yang menjelaskan sebab turunnya ayat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asbabun nuzul memiliki peran penting dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, terutama dalam memberikan konteks hukum dan sosio-kultural yang relevan. Kajian ini juga menyoroti perbedaan pandangan antara ulama salaf dan khalaf mengenai pentingnya asbabun nuzul dalam memahami Al-Qur'an. Dengan demikian, pemahaman asbabun nuzul dapat memperkaya tafsir dan membantu penafsiran ayat dengan mempertimbangkan situasi sosial dan kondisi zaman saat wahyu turun.

Kata Kunci: Asbabun Nuzul, Tafsir Al-Qur'an, Sosio-Historis, Mikro dan Makro, Validitas Riwayat

Abstract

This article discusses the importance of understanding the concept of asbabun nuzul in the science of interpretation, especially in relation to understanding the text of the Qur'an in a socio-historical context. The purpose of this study is to explore two main perspectives on asbabun nuzul, namely micro and macro, and how these two approaches affect our understanding of the revelation of the Qur'an. This study uses a qualitative method with a literature study and analysis of interpretations of classical and contemporary texts, as well as hadith narrations that explain the reasons for the revelation of verses. The results of the study indicate that asbabun nuzul has an important role in interpreting the verses of the Qur'an, especially in providing relevant legal and socio-cultural contexts. This study also highlights the differences in views between salaf and khalaf scholars regarding the importance of asbabun nuzul in understanding the Qur'an. Thus, understanding asbabun nuzul can enrich interpretation and help interpret verses by considering the social situation and conditions of the era when the revelation was revealed.

Keywords: Asbabun Nuzul, Tafsir Al-Qur'an, Socio-Historical, Micro and Macro, Validity of History

URL: <http://jurnalptiq.com/index.php/mumtaz>

 <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v8i2>

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an, sebagai teks ilahi, berisi ayat-ayat yang diturunkan sebagai tanggapan atas peristiwa atau pertanyaan tertentu, yang dikenal sebagai "asbabun nuzul" (alasan untuk wahyu). Konsep ini sangat penting untuk memahami konteks dan makna yang lebih dalam dari ayat-ayat tersebut. Meskipun tidak semua ayat memiliki penyebab spesifik, ayat-ayat yang demikian penting dalam ilmu Islam karena wawasan historis dan situasional mereka. Studi tentang alasan-alasan ini membantu dalam menafsirkan Al-Qur'an secara akurat dan memahami penerapannya dalam berbagai konteks. Di bawah ini, aspek-aspek kunci dari alasan wahyu dieksplorasi.

Ilmu asbabun nuzul memegang peranan yang sangat penting dalam kajian 'ulumul Qur'an, dan posisinya dalam disiplin ilmu ini tidak dapat dipandang remeh. Ada dua alasan mendasar yang mendasari pentingnya pemahaman terhadap *asbabun nuzul*. Pertama, secara historis, sebagian besar ayat-ayat dalam Al-Qur'an diturunkan setelah adanya peristiwa atau sebab-sebab tertentu yang melatarbelakanginya. Beberapa ayat dinyatakan sebagai tanggapan atas peristiwa atau pertanyaan tertentu. Ini lebih sedikit jumlahnya tetapi memiliki kepentingan yang signifikan dalam memahami konteks dan penerapan pesan Al-Qur'an.¹

Dengan kata lain, beberapa ayat memiliki latar belakang sebab turunnya (*asbabun nuzul*), sementara sebagian lainnya tidak memiliki sebab yang secara eksplisit tercatat.² Konsep *asbabun nuzul* ini bukan hanya sekadar pengetahuan tentang peristiwa-peristiwa yang melatarbelakangi wahyu, melainkan juga berfungsi untuk mengungkapkan dan memetakan hubungan serta dialektika yang ada antara teks wahyu dengan realitas sosial yang ada pada waktu itu. Kedua, mengutip pendapat Nasr Hamid Abu Zaid, ilmu *asbabun nuzul* memberikan pembaca sebuah perspektif baru, yaitu melihat wahyu Al-Qur'an sebagai respons terhadap kondisi sosial dan historis yang ada pada saat itu.³ Dengan demikian, *asbabun nuzul* bukan hanya menjadi sarana untuk memahami sebab-sebab turunnya ayat, tetapi juga mempertegas adanya hubungan dialogis yang terjadi antara teks dan realitas yang dihadapi oleh umat pada masa turunnya wahyu tersebut.

Ayat-ayat yang diturunkan dengan adanya *asbabun nuzul*, sebagian darinya secara tegas menggambarkan sebab turunnya dalam teks itu sendiri, sementara sebagian lainnya tidak memiliki penjelasan yang jelas atau tegas mengenai latar belakang tersebut dalam ayat yang bersangkutan. Sebagai contoh, beberapa ayat Al-Qur'an secara eksplisit menyebutkan sebab turunnya melalui ungkapan seperti "mereka bertanya kepadamu" atau "mereka meminta fatwa kepadamu", yang menunjukkan bahwa wahyu tersebut diturunkan sebagai respons terhadap pertanyaan atau kebutuhan yang muncul dalam masyarakat pada waktu itu. Secara lebih luas, asbabun

¹ Ahmad Agus Salim, "Perumpamaan 'Nyamuk' Di Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Asy-Syukriyyah* 23, no. 2 (2022): 203–16, <https://doi.org/10.36769/asy.v23i2.235>.

² Menurut Manna' al-Qatthan, tidak semua ayat Al-Qur'an yang diturunkan memiliki asbabun nuzul untuk diturunkan. Sementara beberapa ayat diturunkan sebagai tanggapan terhadap suatu kejadian atau pertanyaan dari seorang sahabat, ayat-ayat lainnya diturunkan secara independen. Manna' al-Qatthan, *Mabahits Fi 'Ulum Al-Qur'an* (Beirut: Mansyurat al-'Ashr al-Hadits, 1973). 78.

³ Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an, Kritik Terhadap Ulumul Qur'an*, trans. Khoiron Nahdliyyin (Yogyakarta: LKiS, 2002). 115.

nuzul merujuk pada konsep atau teori yang menjelaskan sebab-sebab yang melatarbelakangi turunnya wahyu tertentu kepada Nabi Muhammad Saw, baik itu dalam bentuk satu ayat, rangkaian ayat, maupun satu surat utuh. Konsep ini berkembang karena dalam sejarah kehidupan Nabi, sejarah Al-Qur'an, dan juga sejarah Islam, diketahui bahwa wahyu sering kali turun dalam konteks sosial, politik, atau budaya tertentu, yang secara jelas mempengaruhi pemahaman dan aplikasi wahyu tersebut dalam kehidupan umat pada saat itu.⁴

Ayat-ayat yang tidak secara eksplisit menyebutkan sebab turunnya, umumnya dapat dipahami *asbabun nuzulnya* dengan merujuk pada hadis-hadis Nabi atau ucapan para sahabat. Dalam hal ini, para ulama tafsir sangat berhati-hati dan teliti dalam menetapkan *asbabun nuzul* untuk ayat yang tidak memuat penjelasan yang jelas mengenai latar belakangnya. Oleh karena itu, informasi mengenai *asbabun nuzul* hanya akan diterima jika memiliki dasar periwayatan yang sahih dan terpercaya, baik yang bersumber dari Nabi Muhammad Saw maupun dari para sahabat yang benar-benar menyaksikan peristiwa turunnya wahyu tersebut. Keakuratan dan validitas riwayat sangat penting dalam memastikan bahwa pemahaman *asbabun nuzul* tersebut sesuai dengan konteks yang sebenarnya.⁵

Al-Qur'an tidak diturunkan dalam suatu masyarakat yang terlepas dari konteks budaya dan sosial. Sebagian besar ayat dalam Al-Qur'an harus dipahami melalui lensa *asbabun nuzul*, yang merujuk pada kondisi historis dan peristiwa-peristiwa yang melatarbelakangi turunnya wahyu. *Asbabun nuzul* bukanlah sesuatu yang bersifat deterministik atau mutlak seperti hukum kausalitas. Dengan kata lain, konsep ini tidak bisa dipahami hanya sebagai hubungan sebab-akibat yang kaku. Dalam kerangka *asbabun nuzul*, tidak dapat dinyatakan bahwa tanpa adanya sebab-sebab tersebut, wahyu tidak akan turun. Sebab, ayat-ayat Al-Qur'an tidak dapat dianggap sebagai produk atau akibat langsung dari peristiwa-peristiwa yang menyertainya. Artikel ini membahas lebih lanjut tentang *asbabun nuzul* sebagai suatu bentuk dialog dinamis antara teks Al-Qur'an dengan realitas sosial yang ada pada masa wahyu diturunkan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi literatur dan analisis tafsir. Data dikumpulkan melalui kajian terhadap teks-teks klasik dan modern mengenai *asbabun nuzul*, serta penelitian terhadap hadis-hadis sahih yang menjelaskan konteks turunnya ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur'an. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi perbedaan definisi *asbabun nuzul* menurut ulama tafsir salaf dan khalaf, serta mengkaji relevansi pendekatan mikro dan makro dalam memahami wahyu. Selain itu, dilakukan analisis kritik sanad terhadap riwayat-riwayat yang terkait dengan *asbabun nuzul* untuk menilai validitasnya. Metodologi ini juga menggabungkan analisis teks (internal) dan konteks historis (eksternal) untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara teks Al-Qur'an dan realitas sosial yang melatarbelakanginya.

⁴ Adrian Adrian, Novi Andriani, and Umi Nurhayati, "Urgensi Asbab An-Nuzul Sebagai Langkah Awal Untuk Menafsirkan Al-Qur'an," *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 4, no. 2 (2023): 646–59, <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i2.229>. Syamsul Bakri, "Asbabul Nuzul: Dialog Antara Teks Dan Realitas Kesejarahan," *At-Tibyan* 1, no. 1 (2016): 5.

⁵ Al-Qatthan, *Mabahits Fi 'Ulum Al-Qur'an*. 78.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konsep Asbabun Nuzul

Untuk memahami konsep *asbabun nuzul*, penting untuk terlebih dahulu mengetahui sejarah perkembangan definisi dari istilah tersebut.⁶ Dalam konteks sejarah ilmu tafsir, pengertian *asbabun nuzul* dapat dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu *asbabun nuzul* mikro dan makro. *Asbabun nuzul* mikro merujuk pada peristiwa-peristiwa atau pertanyaan-pertanyaan kasuistik yang menjadi latar belakang turunnya wahyu, dan konsep ini sering ditemukan dalam khazanah tafsir tradisional yang mulai berkembang sejak abad ke-2 H. Ulama-ulama tafsir pada masa itu cenderung memberikan definisi yang lebih sempit terhadap *asbabun nuzul*, menganggapnya sebagai peristiwa atau pertanyaan spesifik yang memicu turunnya suatu ayat, yang kemudian dikenal dengan istilah *asbabun nuzul* mikro. Pendekatan ini bisa dilacak dalam sejarah tafsir generasi awal, yang menggali lebih dalam melalui kitab-kitab *'ulumul Qur'an*.

Definisi *asbabun nuzul* yang pertama kali dikemukakan oleh Al-Zarkasyi kemudian diperbaiki oleh Al-Suyuti, yang menekankan bahwa *asbabun nuzul* tidak bisa dipahami sebagai sebab langsung yang mengakibatkan turunnya ayat, karena turunnya ayat bukanlah sebuah akibat dari peristiwa tertentu. Al-Suyuti dan lain-lain telah mempelajari secara ekstensif alasan wahyu, berkontribusi pada kumpulan literatur yang kaya yang membantu dalam interpretasi Al-Qur'an.⁷ Al-Suyuti berpendapat bahwa *asbabun nuzul* lebih tepat dipahami sebagai periode atau masa-masa ketika ayat-ayat tersebut diturunkan, yang tidak menunjukkan hubungan kausal secara langsung.⁸ Selanjutnya, definisi *asbabun nuzul* ini dikembangkan oleh Al-Zarqani, yang memberikan penafsiran yang lebih luas meski terkadang menambah ketidakjelasan makna. Al-Zarqani mendefinisikan *asbabun nuzul* sebagai sesuatu yang berkaitan dengan turunnya satu atau beberapa ayat yang menjelaskan atau membahas hal-hal tertentu, termasuk ketentuan hukum yang berlaku pada waktu peristiwa tersebut terjadi.⁹ Manna' al-Qattan juga memberikan definisi serupa, menyatakan bahwa *asbabun nuzul* adalah peristiwa atau pertanyaan yang melatarbelakangi turunnya wahyu pada saat itu.¹⁰ Pendapat yang hampir serupa juga diungkapkan oleh Shubhi al-Salih, yang menegaskan bahwa *asbabun nuzul* adalah kejadian atau pertanyaan yang menyebabkan turunnya satu atau lebih ayat, serta memberikan penjelasan tentang peristiwa atau hukum yang relevan dengan konteks zaman tersebut.¹¹

Konsep *asbabun nuzul* mengalami perkembangan signifikan, terutama dalam pengertian makro, yang melampaui peristiwa atau pertanyaan spesifik yang

⁶ Abdul Manaf, "ASBABUN NUZUL SEBAGAI ASAS DALAM MEMAHAMI AYAT AL-QUR'AN," *Tafakkur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 02 (2024): 171-93.

⁷ Shaimaa Hassan Abbas Al-junaibi and Mojtaba Ghorbaniyan, "Study of the Reasons for the Revelation of the Quran in the View of Al-Suyuti," *Mesopotamian Journal of Quran Studies* 2024 (2024): 40-51. Yakhshilikov Abdulaziz, "Analysis of Works Dedicated to the Reasons for Revelation," *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora* 4, no. 2 (2024): 1-4.

⁸ Al-Suyuthi, *Al-Itqan Fi 'Ulum Al-Qur'an* (Beirut: Muassasah al-Kitab al-Tsaqafah, 1996). 85.

⁹ Al-Zarqani, *Manahil Al-Qur'an Fi 'Ulum Al-Qur'an* (al-Bab al-Halabi, n.d.). 30.

¹⁰ Al-Zarqani. 78.

¹¹ Shubhi Al-Shalih, *Mabahits Fi 'Ulum Al-Qur'an* (Beirut, 1977). 132.

melatarbelakangi turunnya ayat. Pemahaman asbabun nuzul makro mencakup aspek-aspek sosio-historis yang lebih luas, yang mencakup kondisi sosial, politik, ekonomi, dan psikologis pada zaman turunnya wahyu tersebut. Perkembangan ini muncul pada abad ke-8 H sebagai respons terhadap kritik terhadap pendekatan mikro yang lebih terbatas. Salah satu kritik yang tajam datang dari al-Dahlawi, yang menilai bahwa asbabun nuzul yang tercatat dalam kitab-kitab tafsir berbasis riwayat seringkali bersifat rekaan (zanni).

Berbeda dengan definisi asbabun nuzul mikro yang lebih materiil, asbabun nuzul makro mengarah pada pemahaman yang lebih formil. Ulama seperti Al-Syatibi menjelaskan bahwa untuk memahami asbabun nuzul, kita harus memahami konteks—baik itu situasi dan kondisi yang mengelilingi turunnya ayat. Ini mencakup hubungan antara Allah (*Mukhatib*), penerima wahyu (*mukhatab*), dan konteks sosial di mana wahyu itu diterima (*mukhatab fi*h). Al-Qasimi menambahkan bahwa pengetahuan tentang asbabun nuzul hanya dapat dipahami sepenuhnya jika juga memahami situasi historis dan kondisi pada saat turunnya ayat tersebut.¹²

Fazlur Rahman mengembangkan definisi ini lebih lanjut dengan menekankan bahwa asbabun nuzul mencakup konteks sosial, politik, ekonomi, dan bahkan psikologi Nabi Muhammad Saw.¹³ Pandangan ini juga diteruskan oleh Quraishy Shihab, yang berpendapat bahwa pengertian asbabun nuzul harus diperluas untuk mencakup kondisi sosio-kultural pada masa turunnya ayat.¹⁴ Dengan demikian, baik Al-Qasimi maupun Quraishy Shihab telah memperkenalkan paradigma baru dalam memahami asbabun nuzul, yang tidak hanya terbatas pada informasi tekstual atau konvensional seperti yang terdapat dalam kitab tafsir, tetapi juga harus mempertimbangkan kondisi sosial dan budaya pada waktu wahyu itu diturunkan.

Oleh karena itu, asbabun nuzul tidak hanya dilihat sebagai suatu kejadian yang langsung memicu turunnya ayat, karena setiap kejadian muncul dari suatu realitas sosial tertentu secara determinatif, yang menunjukkan bahwa setiap kejadian selalu merupakan akibat atau efek dari fungsi sosial tertentu.¹⁵ Memahami konteks sosial-historis dan sosial-budaya masyarakat tempat turunnya ayat lebih bermanfaat untuk memahami makna ayat tersebut daripada hanya berfokus pada kejadian-kejadian mikro yang lazim disebut sebagai asbabun nuzul dalam kajian Al-Qur'an tradisional. Turunnya ayat-ayat yang mengharamkan minuman keras secara progresif, yang dipengaruhi oleh berbagai kejadian, menunjukkan adanya unsur-unsur sosial-budaya yang menjadi konteks munculnya ayat-ayat tersebut.

Penting untuk dicatat bahwa, sebagaimana dikemukakan oleh Nasr Hamid Abu Zaid, asbabun nuzul bukan hanya tentang memahami hubungan antara teks dan realitas sosial, tetapi juga harus disadari bahwa teks Al-Qur'an, seperti halnya teks bahasa pada umumnya, memiliki efek-efek yang melampaui realitas partikular yang melatarbelakanginya.¹⁶ Nasr Hamid mengkritik pendekatan ulama klasik yang hanya melihat teks sebagai respons langsung terhadap kondisi Rasulullah Saw ketika menerima wahyu. Sebaliknya, ia menegaskan bahwa teks Al-Qur'an memiliki dimensi

¹² Al-Qasimi, *Mahasin Al-Ta'wil* (Dar al Ihya al-Kutub al-'Arabiyah, 1357). 28.

¹³ Fazlur Rahman, *Islam*, trans. Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka, 1984). 386.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992). 89

¹⁵ Aksin Wijaya, *Arah Baru Studi Ulum Al-Qur'an, Memburu Pesan Tuhan Di Bali Fenomena Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009). 141.

¹⁶ Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an, Kritik Terhadap Ulumul Qur'an*. 116

yang lebih luas dan dapat berfungsi sebagai wahyu yang terus-menerus relevan meskipun kondisi sosial berubah.

Penentuan Asbabun Nuzul

Asbabun nuzul dapat diperoleh dari berbagai sumber, baik berupa teori maupun sekadar pengetahuan. Riwayat-riwayat dari Al-Qur'an, hadis, dan riwayat para sahabat Nabi merupakan sumber-sumber yang dapat digunakan untuk memperoleh informasi tentang asbabun nuzul. Nilai kisah para sahabat sebanding dengan nilai berita-berita lain yang terkait dengan hadis dari segi tingkat kebenarannya. Oleh karena itu, untuk memastikan benar atau tidaknya asbabun nuzul, perlu dilakukan kritik sanad, sebagaimana halnya dalam ilmu hadis. Dengan demikian, akan diperoleh informasi tentang asbabun nuzul yang kuat maupun yang lemah secara historis karena sulit didukung oleh fakta-fakta.

Menelusuri para perawi yang menceritakan berbagai kejadian yang berujung pada turunnya suatu ayat merupakan salah satu cara untuk menentukan sah atau tidaknya asbabun nuzul. Maka, perlu dilakukan analisis mendalam terhadap materi tentang asbabun nuzul untuk memastikan kebenaran (*authenticity*) sumber berita tersebut.

Melalui kajian asbabun nuzul, keadaan historis yang terkait dengan turunnya suatu ayat dapat dikedepankan. Sebagai salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam melakukan analisis teks, asbabun nuzul dianggap cukup krusial. Menurut Howard M. Federspiel, ini merupakan metode yang sudah lama ada dan sangat populer selama bertahun-tahun serta digunakan oleh para ahli tafsir.¹⁷ Karena pentingnya asbabun nuzul, para ulama tafsir menganggap ilmu ini sebagai ilmu perkakas yang harus dimiliki oleh seorang penafsir untuk memahami dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.

Bukanlah pekerjaan yang mudah untuk memastikan sebab *nuzul* sebuah ayat. Terbentuknya perbedaan pendapat di antara para ulama salaf dan khalaf mengenai keadaan yang menyebabkan terjadinya asbab nuzul merupakan buktinya. Dalam proses penafsiran ayat-ayat, para ulama salaf menempatkan *sabab* nuzul pada posisi yang sangat menonjol. Bahkan mereka kerap mengemukakan konsep *al-'ibrah bi khushus al-sabab la bi 'umum al-lafz* yang artinya "Ibrah itu dengan sebab yang khusus dan bukan dengan rumusan yang umum."¹⁸ Sementara para ulama khalaf menekankan pentingnya prinsip *al-'ibrah bi 'umum al-lafzi la bi khusus al-sabab* ('ibrah itu dengan rumusan yang luas dan bukan dengan sebab yang khusus), para ulama khalaf menekankan pentingnya konsep tersebut. Dalam madzhab khalaf, makna sebuah ayat tidak boleh didasarkan pada peristiwa yang diceritakan dalam ayat tersebut, melainkan pada keumuman penafsiran ayat tersebut.

Hal ini terjadi karena memang cukup sulit untuk melacak bukti historis tentang sabab nuzul sebuah ayat. Terkait dengan penafsiran Al-Qur'an, para ulama khalaf kurang memperhatikan unsur asbabun nuzul sebagaimana mestinya. Hal ini disebabkan karena dasar cerita tersebut sangat kecil dan singkat. Akan tetapi, perlu dicatat bahwa mereka tidak meremehkan pentingnya asbabun nuzul sebagai instrumen ilmiah yang digunakan dalam proses memahami dan menafsirkan ayat-ayat yang terkait

¹⁷ Howard M. Federspiel, *Kajian Al-Qur'an Di Indonesia*, trans. Tajul Arifin (Bandung: Mizan, 1996). 150.

¹⁸ Al-Qatthan, *Mabahits Fi 'Ulum Al-Qur'an*. 6.

dengan sistem hukum. Integrasi metodologi ilmiah dalam studi Qur'an telah mengarah pada pemahaman yang lebih dalam tentang teks. Pendekatan ini menekankan pentingnya perkembangan sejarah dan analisis rasional dalam menafsirkan Al-Quran.¹⁹

Sementara itu, para ulama khalaf tidak mengabaikan kemungkinan adanya asbabun nuzul jika ada pengetahuan yang dapat dipercaya tentangnya dan justru memanfaatkannya sebagai alat dalam menafsirkan ayat-ayat. Di sisi lain, sangat jelas bahwa para ulama khalaf tidak akan mencari asbabun nuzul pada ayat yang tidak memiliki riwayat yang baik. Ketika para sahabat mengemukakan kisah-kisah untuk menjelaskan suatu ayat, mereka tidak secara tegas menunjukkan bahwa riwayat tersebut asbabun nuzul atau sebaliknya.²⁰ Karena itulah para ulama khalaf berpendapat bahwa sulit menentukan apakah suatu ayat memiliki asbabun nuzul atau tidak, ketika para ulama tafsir lebih jauh dari masa Nabi.

Mengenai penentuan asbabun nuzul suatu ayat, para akademisi bersikap sangat hati-hati karena periode sejarah ini semakin jauh. Menurut al-Wahidi dan juga Manna' al-Qathan, pengetahuan tentang asbabun nuzul tidak diakui kecuali jika memiliki dasar periwayatan yang sah, baik dari nabi maupun dari para sahabat yang melihat turunnya ayat tersebut melalui pengamatan langsung.²¹

Dalam hal ini, para ahli tafsir menjelaskan bahwa pernyataan para sahabat yang meriwayatkan pengetahuan tentang asbabun nuzul dapat diterima dalam bentuknya saat ini; akan tetapi, pernyataan tersebut harus diteliti lebih lanjut terlebih dahulu. Dapat disimpulkan bahwa *takhrij* cara meriwayatkan asbabun nuzul identik dengan *takhrij* hadis dari sudut pandang metodologis.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibnu Shalah, syarat untuk memperoleh asbabun nuzul adalah sanad yang berkesinambungan, yaitu sahabat yang meriwayatkan asbabun nuzul telah melihat sebab turunnya ayat tersebut dan telah menyampaikannya dengan bahasa yang secara gamblang (*qath'i*) membuktikan adanya asbabun nuzul.²² Apabila sanad hadits tentang asbabun nuzul tidak berkesinambungan, atau jika periwayatan tersebut tidak mengetahui turunnya ayat tersebut, atau jika tidak secara tegas menunjukkan adanya asbabun nuzul, maka tidak diakui sebagai asbabun nuzul suatu ayat.

Beberapa istilah, seperti "alasan turunnya ayat ini" atau "alasan turunnya ayat seperti ini," secara eksplisit merujuk pada asbabun nuzul suatu ayat.²³ Tujuan turunnya ayat tersebut ditegaskan dengan jelas dalam setiap pilihan frasa ini. Akan tetapi, "Ayat ini diturunkan tentang hal ini," menggunakan bahasa yang menyisakan ruang untuk perbedaan pendapat. Bahasa ini dapat mengarah pada dua pilihan, menurut al-Zarkasyi, sebagaimana dijelaskan oleh Hasbi al-Shiddiqiey: pertama, dapat berhubungan langsung dengan asbabun nuzul; kedua, dapat menyinggung tujuan hukum tertentu. Hal ini karena para sahabat sering menggunakan pernyataan ini

¹⁹ Selamat Amir, Muhamad Alihanafiah Norasid, and Ahmad Bazli Ahmad Hilmi, "Scientific Studies of the Qur'an in the Contemporary Era: An Analysis of Concept, History, and Methodology," *Journal of Islamic Thought and Civilization* 13, no. 1 (2023): 188–202, <https://doi.org/10.32350/jitc.131.13>.

²⁰ Al-Qasimi, *Mahasin Al-Ta'wil*. 29–30.

²¹ Al-Wahidi, *Asbab Al-Nuzul* (Beirut: Dar al-Fikr, 1991). 3. Al-Qatthan, *Mabahits Fi 'Ulum Al-Qur'an*. 76.

²² Ibn Shalah, *'Ulum Al-Hadits* (Madinah: al-Maktabah al-Islamiyah, 1972). 45.

²³ Hasbi ash-Shiddiqy, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, h. 22.

untuk memperjelas isi ayat daripada untuk menjelaskan mengapa bagian tersebut diturunkan.²⁴

Al-Qasimi berpendapat serupa, dengan menyatakan bahwa bahasa tersebut mengandung dilalah (indikasi) yang bersifat zhanni (samar) karena dapat memperjelas makna ayat atau berkaitan dengan asbabun nuzul.²⁵ Untuk menentukan apakah ungkapan ini menjelaskan substansi ayat atau berkaitan dengan sebab turunnya ayat, diperlukan prosedur tarjih (penilaian).²⁶ Menurut Al-Zarqani, perlu mencermati petunjuk yang ada lebih jauh untuk melihat apakah bahasa tersebut benar-benar menjelaskan asbabun nuzul atau hanya mendefinisikan makna ayat.²⁷

Oleh karena itu, untuk menentukan dengan pasti sebab turunnya suatu ayat, perlu dilakukan pemeriksaan terhadap redaksi periwayatan yang memiliki *dilalah qath'i*, yang secara jelas menunjukkan adanya asbabun nuzul. Jika redaksinya bersifat zanni (samar), maka harus dilakukan proses tarjih untuk mengevaluasi apakah ungkapan yang disampaikan oleh para sahabat tersebut benar-benar merujuk pada asbabun nuzul atau sekadar menjelaskan makna kandungan ayat. Pendekatan ini mencerminkan kehati-hatian yang sangat diperlukan dalam melakukan verifikasi dan pemilahan ketat oleh para ulama tafsir. Hanya periwayatan asbabun nuzul yang memiliki validitas tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan yang dapat dijadikan dasar utama dalam penafsiran Al-Qur'an. Dengan demikian, penentuan asbabun nuzul atas ayat-ayat Al-Qur'an bukanlah suatu tugas yang sederhana, melainkan memerlukan kehati-hatian dan ketelitian yang mendalam.

W. Montgomery Watt mengungkapkan sikap pesimis terhadap perkembangan kajian asbabun nuzul yang dilakukan oleh para ulama tafsir, dengan menyoroti beberapa kekurangan dalam pendekatan ini. Salah satu kekurangan utama adalah ketidaklengkapan dalam penentuan sebab-sebab turunnya ayat, yang hanya mencakup sebagian kecil dari keseluruhan Al-Qur'an.²⁸ Lebih jauh lagi, banyak peristiwa yang dianggap sebagai asbabun nuzul ternyata kurang relevan atau tidak penting, dan sering kali tidak ada kejelasan tentang waktu terjadinya peristiwa tersebut. Pendapat Watt ini menggambarkan bahwa pengetahuan tentang asbabun nuzul masih jauh dari fakta sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan, bahkan sering kali tidak konsisten. Misalnya, suatu ayat bisa memiliki lebih dari satu sebab turunnya, atau sebab yang sama dapat melatarbelakangi ayat-ayat yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa asbabun nuzul lebih sering bersifat spekulatif, berdasarkan dugaan para mufasir yang mengandalkan hadis atau interpretasi para sarjana Muslim. Meskipun demikian, meskipun kajian asbabun nuzul oleh para sarjana Muslim tidak selalu dapat memastikan waktu dan fakta secara jelas, prinsip-prinsip yang dikemukakan oleh ulama tafsir tetap memiliki nilai penting sebagai landasan tradisional bagi penelitian dan kajian lebih lanjut oleh generasi berikutnya.

Nasr Abu Zaid mengungkapkan keraguan terhadap pendekatan ketat yang diterapkan oleh para mufasir salaf dalam mengidentifikasi asbabun nuzul, yang hanya bergantung pada periwayatan. Menurutnya, cara ini membatasi ruang bagi ijtihad

²⁴ Hasbi ash-Shiddiqy, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, h. 23

²⁵ Al-Qasimi, *Mahasin Al-Ta'wil*. 31.

²⁶ Hasbi ash-Shiddiqy, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, h. 24

²⁷ Al-Zarqani, *Manahil Al-Qur'an Fi 'Ulum Al-Qur'an*. 108

²⁸ W. Montgomery Watt, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, trans. Taufik Adnan Amal (Jakarta: Rajawali, 1991). 174.

ulama di masa depan. Untuk itu, Nasr Abu Zaid mengusulkan agar wacana asbabun nuzul dipandang sebagai suatu masalah yang terbuka untuk ijtihad, sehingga sarjana Muslim dapat memanfaatkan hak ijtihad mereka untuk mentarjih berbagai riwayat dengan pendekatan yang lebih luas dan relevan.²⁹ Pendekatan ini, menurut Nasr, melibatkan pemahaman terhadap elemen-elemen eksternal dan internal yang membentuk teks, memberikan ruang bagi analisis yang lebih mendalam. Bagi Nasr, asbabun nuzul bukanlah sekadar sebab turunnya ayat, melainkan konteks sosial yang membentuk teks itu sendiri. Hal ini juga merupakan kritik terhadap pandangan ulama klasik yang hanya memandang tanda-tanda eksternal dalam periwayatan sebagai sumber utama untuk memahami asbabun nuzul. Sebaliknya, Nasr menekankan bahwa asbabun nuzul seharusnya juga bisa dipahami melalui tanda-tanda internal yang ada dalam teks itu sendiri, karena analisis terhadap elemen-elemen tersebut dapat mengungkapkan konteks yang lebih luas di luar teks.

Elemen Fundamental Asbabun Nuzul

Isu mengenai asbabun nuzul mulai mendapatkan perhatian signifikan pada era tabi'in, terutama karena kesulitan yang dihadapi dalam memahami makna teks Al-Qur'an. Untuk itu, diperlukan pemahaman mengenai sebab-sebab turunnya ayat agar dapat memberikan tafsir yang lebih tepat. Pengetahuan tentang asbabun nuzul menjadi alat yang sangat penting dalam menetapkan takwil yang akurat serta penafsiran yang lebih sahih terhadap ayat-ayat yang terkait. Namun demikian, tidak semua ulama tafsir sepakat dengan pandangan ini. Beberapa di antaranya berpendapat bahwa pengetahuan tentang asbabun nuzul tidaklah terlalu penting, karena mereka menganggapnya hanya sebagai pengetahuan sejarah belaka. Selain itu, semakin jauh jarak waktu antara umat dengan masa turunnya Al-Qur'an, semakin sulit untuk mengakses informasi yang valid mengenai asbabun nuzul suatu ayat, mengingat keterbatasan sumber yang dapat dipercaya.

Sebagian ulama tafsir berpendapat bahwa penafsiran harus didasarkan pada "*al-'ibrah bi 'umumi lafzi la bi khusus al-sabab*" (*ibrah* itu terletak pada keumuman lafadz, bukan pada kekhususan sebab).³⁰ Pandangan ini mengandung pemahaman bahwa tolok ukur utama dalam penafsiran adalah keumuman hukum syari'ah, yang lebih menekankan pada cakupan universal teks Al-Qur'an daripada kaitannya dengan konteks spesifik yang melatarbelakangi turunnya ayat. Di sisi lain, beberapa ulama tafsir lainnya menekankan pentingnya pemahaman asbabun nuzul sebagai elemen krusial dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Mereka melihat asbabun nuzul sebagai kondisi sosio-kultural yang dihadapi oleh Nabi Muhammad Saw, yang bisa berupa pertanyaan atau peristiwa tertentu yang menjadi latar belakang turunnya ayat. Tidak semua pertanyaan yang diajukan kepada Nabi mudah untuk dijawab; sebagian di antaranya sangat rumit dan kompleks, sehingga memerlukan intervensi ilahi melalui penurunan wahyu.³¹

Ungkapan "*ibrah bi 'umumi lafzi la bi khusus al-sabab*" mengacu pada prinsip dalam yurisprudensi dan eksegesis Islam yang menekankan pemahaman umum teks

²⁹ Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an, Kritik Terhadap Ulumul Qur'an*. 134.

³⁰ Al-Qatthan, *Mabahits Fi 'Ulum Al-Qur'an*. 82

³¹ Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Dasar-Dasar Penafsiran Al-Qur'an*, trans. Said Agiel Munawwar (Semarang: Dunia Utama, 1992). 14.

atas kekhususan konteks atau alasan wahyunya. Prinsip ini sering dikontraskan dengan “*Al-Ibrah bi khusus al-Sabab la bi umum al-Lafdhi*,” yang memprioritaskan konteks spesifik wahyu daripada kata-kata umum. Perdebatan antara kedua pendekatan interpretatif ini memiliki implikasi yang signifikan terhadap bagaimana teks-teks Islam dipahami dan diterapkan dalam berbagai konteks. Prinsip “*Al-Ibrah Bi Umūmi Al-Lafdzi Lā Bi Khushūshi As-Sabab*” menyarankan bahwa kata-kata umum dari sebuah teks harus menjadi fokus utama, bukan keadaan spesifik yang mengarah pada wahyu. Pendekatan ini didukung oleh banyak ulama dan diterapkan dalam interpretasi Al-Qur'an untuk memastikan bahwa ajarannya relevan di berbagai waktu dan situasi.³²

Keberadaan asbabun nuzul menjadi penting, karena tidak hanya menjelaskan latar belakang turunnya ayat, tetapi juga memiliki urgensi sebagai ilmu alat untuk memahami makna yang terkandung dalam ayat tersebut. Bagi ulama yang memandang asbabun nuzul sebagai elemen fundamental dalam memahami isi Al-Qur'an, terdapat beberapa alasan yang mendasari pandangan tersebut:

Pertama, menurut al-Suyuti, pemahaman mengenai asbabun nuzul sangat penting untuk memperjelas proses penetapan hukum (pentasyriatan).³³ Maksudnya, kandungan hukum yang terkandung dalam suatu ayat akan lebih mudah dipahami jika memulai dengan pemahaman tentang konteks turunnya ayat tersebut. Ahmad Von Denffer juga mengungkapkan bahwa pengetahuan tentang asbabun nuzul dapat membantu seseorang untuk lebih memahami konteks sejarah dan situasi saat wahyu itu diturunkan, serta memberikan penjelasan yang lebih mendalam tentang implikasi dari firman tersebut.³⁴ Dengan demikian, pemahaman asbabun nuzul menjadi alat yang sangat berguna dalam proses penafsiran, memungkinkan kita untuk merumuskan cara-cara yang tepat dalam mengaplikasikan pesan wahyu tersebut dalam berbagai situasi yang berbeda.

Kedua, pengetahuan tentang asbabun nuzul sangat berguna dalam memahami pengkhususan hukum dalam ayat-ayat tertentu. Beberapa ayat hukum memang memiliki latar belakang sebab-sebab khusus yang mempengaruhi turunnya wahyu tersebut.³⁵ Oleh karena itu, memahami asbabun nuzul menjadi sangat penting dalam menafsirkan maksud hukum yang terkandung dalam suatu ayat, khususnya bagi ulama tafsir yang mengikuti kaidah bahwa yang menjadi ‘*ibrah*’ adalah kekhususan sebab dan bukan keumuman lafaz.³⁶ Dengan demikian, jelas bahwa pengetahuan mengenai asbabun nuzul berfungsi sebagai pedoman untuk memahami maksud hukum yang dimaksud dalam ayat tersebut.

Ketiga, pemahaman asbabun nuzul juga dapat digunakan untuk menolak adanya kesan pembatasan (*hashr*) yang tampaknya terkandung dalam ayat-ayat tertentu, seperti yang terlihat dalam surah Al-An'am/6: 145,³⁷ di mana secara lahiriah terdapat indikasi pembatasan, tetapi pemahaman asbabun nuzul membantu untuk mengklarifikasi hal ini:

³² Amin Mukrimun and M Misman, “Application Analysis Study and Implications of Rules ‘Al-Ibrah Bi ‘Umūmi Al-Lafdzi Lā Bi Khushūshi As-Sabab’ In Tafsir Mafātih Al-Ghoib,” *Bulletin of Islamic Research* 1, no. 4 (2023): 1–20, <https://doi.org/10.69526/bir.vii4.1>.

³³ Al-Suyuthi, *Al-Itqan Fi ‘Ulum Al-Qur’an*. 87.

³⁴ Ahmad Von Denffer, *Ulum Al-Quran, an Introduction to the Sciences of the Quran* (London: The Islamic Foundation, 1985). 92.

³⁵ Al-Suyuthi, *Al-Itqan Fi ‘Ulum Al-Qur’an*. 87–88.

³⁶ Al-Qatthan, *Mabahits Fi ‘Ulum Al-Qur’an*. 79.

³⁷ Ramli Abdul Wahid, *Ulumul Qur’an* (Jakarta: Rajawali Press, 1993). 67.

قُلْ لَا آجِدُ فِي مَا أُوْحِي إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَى طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خَنْزِيرٍ فَإِنَّهُ رِجْسٌ أَوْ فِسْقًا أُهْلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَإِنَّ رَبَّكَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Katakanlah, "Tidak kudapati di dalam apa yang diwahyukan kepadaku sesuatu yang diharamkan memakannya bagi yang ingin memakannya, kecuali (daging) hewan yang mati (bangkai), darah yang mengalir, daging babi karena ia najis, atau yang disembelih secara fasik, (yaitu) dengan menyebut (nama) selain Allah. Akan tetapi, siapa pun yang terpaksa bukan karena menginginkannya dan tidak melebihi (batas darurat), maka sesungguhnya Tuhanmu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Pembatasan yang tampak dalam redaksi zahir ayat ini sesungguhnya tidak sesuai dengan maksud dari ayat tersebut. Ayat ini tidak bermaksud menyatakan bahwa yang diharamkan bagi umat hanya bangkai, darah yang mengalir, daging babi, dan binatang yang disembelih tanpa menyebut nama Allah. Sebagai gantinya, masih banyak makanan dan minuman lainnya yang juga diharamkan oleh Allah yang tidak disebutkan dalam ayat tersebut. Untuk menghindari kesalahpahaman dan menanggulangi kesan adanya pembatasan (*hashr*) yang salah, pengetahuan tentang asbabun nuzul sangat diperlukan. Asbabun nuzul dalam hal ini merujuk pada sikap orang-orang kafir yang hanya mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah. Tanpa pemahaman tentang asbabun nuzul ayat ini, pemahaman tentang hukum yang terkandung di dalamnya akan sulit untuk dipahami dengan jelas.

Selain itu, *keempat*, penting juga untuk menyadari bahwa ayat-ayat Al-Qur'an diturunkan secara bertahap, beberapa di antaranya sebagai respons terhadap pertanyaan sahabat, hinaan dari kaum kafir, atau permasalahan sosial yang berkembang pada saat itu. Oleh karena itu, dalam memahami ayat tertentu, kita harus merujuk pada asbabun nuzul yang terkait, yang memberikan konteks lebih dalam tentang situasi saat ayat itu diturunkan.³⁸ Proses penurunan wahyu secara bertahap ini mencerminkan pemahaman bahwa baik penerima wahyu maupun masyarakat yang menjadi sasaran teks, serta kondisi sosial pada waktu wahyu tersebut turun, memainkan peran penting. Pendekatan bertahap memungkinkan adaptasi masyarakat terhadap hukum dan ajaran baru, memfasilitasi transisi dari praktik pra-Islam ke norma Islam.³⁹

Terlebih lagi, tradisi lisan yang menjadi budaya dominan di kalangan masyarakat Arab pada masa itu menjadikan penurunan wahyu secara sekaligus hampir mustahil dilakukan.⁴⁰

Kelima, al-Wahidi, seperti yang dikutip oleh al-Suyuti, menegaskan bahwa tidak mungkin menafsirkan suatu ayat yang memiliki asbabun nuzul tanpa didahului oleh pemahaman yang mendalam tentang asbabun nuzul dari ayat tersebut.⁴¹ Dengan demikian, dalam pandangan al-Wahidi, pengetahuan mengenai asbabun nuzul menjadi elemen yang mutlak diperlukan dalam penafsiran ayat.⁴² Pendapat serupa juga

³⁸ A. Syadali and A. Rafii, *Ulumul Qur'an* (Bandung: Setia Budi, 1997).

³⁹ Muhamad Aroka Fadli, "Pola Gradual Dalam Al-Qur'an," *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2022): 46–56, <https://doi.org/10.58363/alfahmu.viii.12>.

⁴⁰ Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an, Kritik Terhadap Ulumul Qur'an*. 117.

⁴¹ Ahmad Ghozali and Muhammad Azka Noor, "Epistemologi Pemikiran Andrew Rippin Dan Implikasinya Terhadap Fungsi Asbabun Nuzul," *Mafatih* 2, no. 1 (2022): 84–95.

⁴² Al-Suyuthi, *Al-Itqan Fi 'Ulum Al-Qur'an*. 32. Al-Qatthan, *Mabahits Fi 'Ulum Al-Qur'an*. 80

diungkapkan oleh Ibn Daqiq al-‘Id, yang menyatakan bahwa pemahaman asbabun nuzul adalah cara yang tepat untuk mengungkapkan makna-makna dalam ayat Al-Qur'an, terutama yang turunnya diiringi oleh asbabun nuzul.⁴³ Sementara itu, Ibn Taimiyah berpendapat bahwa pengetahuan tentang asbabun nuzul sangat membantu dalam memahami substansi dan maksud yang terkandung dalam suatu ayat.⁴⁴ Menurutya, kondisi turunnya ayat - yaitu asbabun nuzul - merupakan pertimbangan penting dalam studi Al-Qur'an, karena pemahaman yang mendalam terhadap konteks ini akan mempermudah pemahaman maksud yang ingin disampaikan oleh ayat tersebut. Tanpa pengetahuan tentang asbabun nuzul, pemahaman terhadap ayat cenderung terjebak dalam interpretasi yang ahistoris. Hal ini mengisyaratkan bahwa pemahaman terhadap ayat harus selalu mempertimbangkan realitas historis yang melatarbelakangi turunnya teks-teks tersebut. Lebih lanjut, pendekatan ini juga membuka ruang bagi pengembangan pemahaman terhadap ayat-ayat lainnya, termasuk melalui pengembangan makna qiyas yang relevan dengan konteks yang ada.

Pengetahuan mengenai asbabun nuzul, seperti yang disampaikan oleh Manna' al-Qattan, memiliki peran penting dalam memahami makna lafaz dalam ayat-ayat yang bersifat umum. Dengan mengetahui asbabun nuzul, seorang mufasir, sebagaimana dijelaskan oleh Nasr Hamid Abu Zaid, dapat memberikan penafsiran yang lebih tepat terhadap makna kata dan ungkapan dalam ayat tersebut.⁴⁵ Selain itu, asbabun Nuzul memainkan peran penting dalam perdebatan teologis, seperti yang menyangkut predestinasi dan kehendak bebas. Konteks sejarah yang diberikan oleh asbabun nuzul dapat mempengaruhi interpretasi teologis, seperti yang terlihat dalam diskusi tentang kehendak ilahi dan hak manusia.⁴⁶

Pemahaman tentang latar belakang historis turunnya ayat sangat membantu dalam menginterpretasikan mufradat yang terkandung dalam ayat, terutama ketika mufradat tersebut tidak merujuk pada entitas yang jelas atau ketika lafaz yang digunakan bersifat umum. Hal ini menunjukkan bahwa analisis linguistik semata tidak cukup untuk memahami makna ayat, melainkan harus didukung dengan pemahaman tentang asbabun nuzul. Dengan demikian, pendekatan ini dapat menghindarkan penafsiran yang terlalu bebas atau liberal yang hanya mengandalkan faktor bahasa. Berbeda dengan Manna' al-Qattan, Nasr Abu Zaid menawarkan metodologi pemahaman yang lebih komprehensif, yaitu dengan menggabungkan pemahaman teks dari dua arah: pertama, dengan melihat konteks eksternal (asbabun nuzul) yang melatarbelakangi turunnya ayat, dan kedua, dengan memahami konteks tersebut melalui analisis teks itu sendiri (internal).⁴⁷

Keenam, dari perspektif pendekatan historis, kajian tentang asbabun nuzul membuka pintu untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai masyarakat dan kebudayaan Arab, baik pada masa pra-Islam maupun selama periode dakwah Nabi Muhammad Saw hingga beliau wafat. Dalam konteks ini, asbabun nuzul berfungsi sebagai bagian integral dari sirah nabawiyah. Pemahaman yang mendalam

⁴³ Hasbi Ash-Shiddiqy, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993). 14.

⁴⁴ Ibn Taymiyah, *Muqaddimah Fi Ushul Al-Tafsir* (Beirut: Dar al-Qur'an al-Karim, 1971). 47.

⁴⁵ Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an, Kritik Terhadap Uloomul Qur'an*. 130.

⁴⁶ Galip TÜRCAN and Fatmanur CERAN KÖKSAL, "Cebrî Tutumun Teolojik Savunusu -Cehm b. Safvân Bağlamında Bir Değerlendirme-," *Süleyman Demirel Üniversitesi İlahiyat Fakültesi Dergisi* 50, no. 50 (2023): 64–80, <https://doi.org/10.59149/sduifd.1276418>.

⁴⁷ Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an, Kritik Terhadap Uloomul Qur'an*. 134.

tentang asbabun nuzul tidak hanya memberikan wawasan tentang konteks historis turunnya wahyu, tetapi juga sangat berguna dalam proses kajian dan rekonstruksi sejarah, membantu untuk menggali lebih dalam dinamika sosial dan budaya yang ada pada waktu itu. Memahami lingkungan sosial-politik dan budaya Arab abad ke-7 sangat penting untuk menafsirkan Al-Qur'an. Para ulama seperti Mawdudi telah memperluas cakupan latar belakang sejarah untuk memasukkan tradisi pra-Islam dan sumber-sumber eksternal seperti Alkitab dan Talmud, memberikan pandangan komprehensif tentang konteks Al-Quran.⁴⁸

Dalam konteks sejarah, asbabun nuzul tidak dapat dipisahkan dari sejarah kehidupan Nabi Muhammad Saw. Asbabun nuzul, dalam konteks tertentu, berfungsi sebagai gambaran tentang situasi historis yang melatarbelakangi turunnya wahyu serta perkembangan komunitas Muslim pada masa itu.⁴⁹ Dengan mengintegrasikan asbabun nuzul sebagai fakta sejarah bersama dengan informasi yang terkandung dalam Al-Qur'an, pemahaman terhadap makna suatu ayat menjadi lebih jelas dan mendalam. Muhammad A. Khalafullah bahkan menjelaskan lebih jauh bahwa fakta sejarah yang terkandung dalam asbabun nuzul tidak hanya mencakup peristiwa-peristiwa tertentu, tetapi juga kondisi psikologis dan sosiologis yang dialami oleh Nabi Muhammad Saw.⁵⁰ Kondisi tersebut memiliki dampak dan pengaruh yang signifikan terhadap turunnya ayat-ayat tertentu, sehingga memberikan konteks yang lebih kaya dalam memahami wahyu yang diterima oleh Nabi. Namun, Khalafullah menekankan bahwa biografi Nabi, termasuk kisah-kisah atau peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat-ayat, serta sejarah surat dan ayat yang turun, masih tetap menjadi misteri yang belum sepenuhnya terpecahkan. Meskipun beberapa ayat Al-Qur'an mengisahkan peristiwa-peristiwa penting seperti Perang Badar, Perang Uhud, Perang Hunain, dan berbagai kejadian lainnya, dan meskipun banyak sarjana Muslim telah berusaha menyusun kronologi turunnya ayat-ayat tersebut, masih ada ketidakpastian yang membayangi pemahaman sejarah ini. Oleh karena itu, asbabun nuzul menjadi sangat krusial dalam memahami ayat-ayat yang berkaitan dengan konteks sejarah. Kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an lebih berfungsi sebagai suri tauladan, upaya untuk memberikan peringatan kepada para pembangkang, dan sebagai sarana untuk meneguhkan hati Nabi, daripada sekadar sebagai narasi sejarah yang bersifat objektif.

D. KESIMPULAN

Asbabun nuzul adalah konsep yang sangat penting dalam ilmu tafsir yang berkaitan dengan latar belakang historis yang melatarbelakangi turunnya ayat-ayat Al-Qur'an. Secara tradisional, asbabun nuzul dibagi menjadi dua kategori utama: mikro dan makro. Asbabun nuzul mikro merujuk pada peristiwa atau pertanyaan spesifik yang menjadi sebab turunnya wahyu, sementara asbabun nuzul makro mencakup konteks sosio-historis yang lebih luas, termasuk kondisi politik, sosial, dan budaya pada masa turunnya wahyu. Pemahaman tentang kedua aspek ini sangat berguna dalam

⁴⁸ Hasan İslam SAK, "Kur'ân Ayetlerinin Anlaşılmasında Tarihsel Arka Planın Önemi: Tefhîmü'l-Kur'ân Örneği," *Bilimname*, no. 48 (2022): 291–323, <https://doi.org/10.28949/bilimname.1128925>.

⁴⁹ Denffer, *Ulum Al-Quran, an Introduction to the Sciences of the Quran*. 92.

⁵⁰ Muhammad A. Khalafullah, *Al-Qur'an Bukan Kitab Sejarah*, trans. Zuhairi Misrawi and Anis M. (Jakarta: Paramadina, 2002). 325.

menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, terutama dalam hal penerapan hukum dan nilai-nilai sosial yang relevan. Para ulama tafsir memiliki pandangan yang berbeda mengenai pentingnya asbabun nuzul, dengan sebagian besar dari mereka menekankan bahwa tanpa memahami konteks ini, pemahaman atas ayat-ayat Al-Qur'an akan cenderung terbatas dan bahkan dapat menghasilkan penafsiran yang keliru. Oleh karena itu, kajian asbabun nuzul tidak hanya membantu dalam memberikan penafsiran yang lebih tepat tetapi juga dalam memahami dinamika sosial yang melatarbelakangi wahyu tersebut. Penelitian ini juga menunjukkan pentingnya kritik sanad dalam menentukan validitas riwayat-riwayat yang berkaitan dengan asbabun nuzul. Meski ada kritik terhadap keterbatasan informasi historis mengenai asbabun nuzul, pengetahuan tentang hal ini tetap memainkan peran penting dalam memahami dan mengaplikasikan ayat-ayat Al-Qur'an dalam konteks yang sesuai dengan situasi dan kondisi zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulaziz, Yakhshilikov. "Analysis of Works Dedicated to the Reasons for Revelation." *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora* 4, no. 2 (2024): 1–4.
- Adrian, Adrian, Novi Andriani, and Umi Nurhayati. "Urgensi Asbab An-Nuzul Sebagai Langkah Awal Untuk Menafsirkan Al-Qur'an." *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 4, no. 2 (2023): 646–59. <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i2.229>.
- Agus Salim, Ahmad. "Perumpamaan 'Nyamuk' Di Dalam Al-Qur'an." *Jurnal Asy-Syukriyyah* 23, no. 2 (2022): 203–16. <https://doi.org/10.36769/asy.v23i2.235>.
- Al-junaibi, Shaimaa Hassan Abbas, and Mojtaba Ghorbaniyan. "Study of the Reasons for the Revelation of the Quran in the View of Al-Suyuti." *Mesopotamian Journal of Quran Studies* 2024 (2024): 40–51.
- Al-Qasimi. *Mahasin Al-Ta'wil*. Dar al Ihya al-Kutub al-'Arabiyah, 1357.
- Al-Qatthan, Manna'. *Mabahits Fi 'Ulum Al-Qur'an*. Beirut: Mansyurat al-'Ashr al-Hadits, 1973.
- Al-Shalih, Shubhi. *Mabahits Fi 'Ulum Al-Qur'an*. Beirut, 1977.
- Al-Suyuthi. *Al-Itqan Fi 'Ulum Al-Qur'an*. Beirut: Muassasah al-Kitab al-Tsaqafah, 1996.
- Al-Utsaimin, Muhammad bin Shalih. *Dasar-Dasar Penafsiran Al-Qur'an*. Translated by Said Agiel Munawwar. Semarang: Dunia Utama, 1992.
- Al-Wahidi. *Asbab Al-Nuzul*. Beirut: Dar al-Fikr, 1991.
- Al-Zarqani. *Manahil Al-Qur'an Fi 'Ulum Al-Qur'an*. al-Bab al-Halabi, n.d.
- Amir, Selamat, Muhamad Alihanafiah Norasid, and Ahmad Bazli Ahmad Hilmi. "Scientific Studies of the Qur'ān in the Contemporary Era: An Analysis of Concept, History, and Methodology." *Journal of Islamic Thought and Civilization* 13, no. 1 (2023): 188–202. <https://doi.org/10.32350/jitc.131.13>.
- Ash-Shiddiqy, Hasbi. *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Bakri, Syamsul. "Asbabul Nuzul: Dialog Antara Teks Dan Realitas Kesejarahan." *At-Tibyan* 1, no. 1 (2016): 5.
- Denffer, Ahmad Von. *Ulum Al-Quran, an Introduction to the Sciences of the Quran*. London: The Islamic Foundation, 1985.
- Federspiel, Howard M. *Kajian Al-Qur'an Di Indonesia*. Translated by Tajul Arifin. Bandung: Mizan, 1996.
- Ghozali, Ahmad, and Muhammad Azka Noor. "Epistemologi Pemikiran Andrew Rippin Dan Implikasinya Terhadap Fungsi Asbabun Nuzul." *Mafatih* 2, no. 1 (2022): 84–95.
- Khalafullah, Muhammad A. *Al-Qur'an Bukan Kitab Sejarah*. Translated by Zuhairi Misrawi and Anis M. Jakarta: Paramadina, 2002.
- Manaf, Abdul. "ASBABUN NUZUL SEBAGAI ASAS DALAM MEMAHAMI AYAT AL-QUR'AN." *Tafakkur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 02 (2024): 171–93.
- Muhamad Aroka Fadli. "Pola Gradual Dalam Al-Qur'an." *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2022): 46–56. <https://doi.org/10.58363/alfahmu.viii.12>.
- Mukrimun, Amin, and M Misman. "Application Analysis Study and Implications of Rules 'Al-'Ibratu Bi 'Umūmi Al-Lafdzi Lā Bi Khushūshi As-Sabab' In Tafsir Mafātih Al-Ghoīb." *Bulletin of Islamic Research* 1, no. 4 (2023): 1–20. <https://doi.org/10.69526/bir.vii4.1>.
- Rahman, Fazlur. *Islam*. Translated by Ahsin Muhammad. Bandung: Pustaka, 1984.
- SAK, Hasan Islam. "Kur'ān Ayetlerinin Anlaşılmasında Tarihsel Arka Planın Önemi:

- Tefhîmü'l-Kur'ân Örneği." *Bilimname*, no. 48 (2022): 291–323.
<https://doi.org/10.28949/bilimname.1128925>.
- Shalah, Ibn. *‘Ulum Al-Hadits*. Madinah: al-Maktabah al-Islamiyah, 1972.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1992.
- Syadali, A., and A. Rafii. *Ulumul Qur'an*. Bandung: Setia Budi, 1997.
- Taymiah, Ibn. *Muqaddimah Fi Ushul Al-Tafsir*. Beirut: Dar al-Qur'an al-Karim, 1971.
- TÜRCAN, Galip, and Fatmanur CERAN KÖKSAL. "Cebrî Tutumun Teolojik Savunusu - Cehm b. Safvân Bağlamında Bir Değerlendirme-." *Süleyman Demirel Üniversitesi İlahiyat Fakültesi Dergisi* 50, no. 50 (2023): 64–80.
<https://doi.org/10.59149/sduifd.1276418>.
- Wahid, Ramli Abdul. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: Rajawali Press, 1993.
- Watt, W. Montgomery. *Pengantar Studi Al-Qur'an*. Translated by Taufik Adnan Amal. Jakarta: Rajawali, 1991.
- Wijaya, Aksin. *Arah Baru Studi Ulum Al-Qur'an, Memburu Pesan Tuhan Di Bali Fenomena Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Zaid, Nasr Hamid Abu. *Tekstualitas Al-Qur'an, Kritik Terhadap Ulumul Qur'an*. Translated by Khoiron Nahdliyyin. Yogyakarta: LKiS, 2002.